

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini perekonomian global telah berkembang sangat pesat yang diantaranya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan, dan pertumbuhan inovasi yang semakin ketat sehingga mengakibatkan perusahaan mengubah cara berbisnisnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, intensitas persaingan yang semakin tinggi memaksa sebagian besar perusahaan meningkatkan aset yang dimilikinya agar bisa mendapatkan laba yang besar (Murti, 2010). Oleh karena itu, perusahaan mengubah bisnisnya yang pada awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). *Labor-based business* memegang prinsip bahwa semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan manajemen sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan. *Knowledge based business* ditandai dengan penyebaran informasi dan data secara luas dan lebih cepat (Rahardian, 2011).

Dalam sistem akuntansi, *intellectual capital* termasuk dalam *intangible asset*, akan tetapi tidak dicantumkan dalam neraca seperti halnya *goodwill*, hak paten, dan merek dagang, karena *intellectual capital* dianggap sebagai

bentuk *unaccounted capital*. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Kesepakatan mengenai pengakuan *intangible asset* dalam sistem akuntansi saat ini tidak cukup karena beberapa unsur dari *intangible asset* seperti: *human capital*, inovasi, pelanggan, atau teknologi, yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan dan pengukuran (Sir *et al.*, dalam Sari, 2010). Salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan *intangible asset* melalui pengungkapan *intellectual capital*. Tujuannya adalah untuk memberi lebih banyak informasi komprehensif yang memungkinkan sebuah perusahaan memiliki pandangan yang sama terhadap penciptaan nilai.

Goh dan Lim (2004) dalam Boedi (2008) menyatakan bahwa informasi mengenai *intellectual capital* adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai *intellectual capital* menyebabkan investor dapat lebih baik menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang.

Menurut Santosus (dalam Sangkala, 2006 dalam Wahyu, 2009) perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible asset*-nya, akan memiliki kemampuan untuk

menciptakan nilai yang dapat meningkatkan kekayaannya. Dengan demikian, *intellectual capital* akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan senantiasa meningkatkan nilai dari *intellectual capitalnya* melalui penciptaan laba, *strategic positioning* (meliputi pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas (Wahyu, 2009).

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia.

Berdasarkan Bontis *et al.*, (2000) dalam Ulum, dkk (2008), *Intellectual Capital* (IC) dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Secara umum, *human capital* menghasilkan inovasi, melalui penemuan produk dan penyediaan jasa yang baru atau meningkatkan proses bisnis perusahaan yang telah ada. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk teknologi, penemuan baru, data, publikasi dan

prosedur internal. Sedangkan *customer capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dan bertahan dilingkungan bisnis apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin beragam di mata konsumen dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya (Pramelasari, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* (dengan menggunakan VAIC sebagai proksi) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia pada periode tahun 2007-2010 untuk perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan dipilih karena karyawan secara keseluruhan sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainnya.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik (Dewi, 2010). Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin

meningkat. Ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return on Total Assets* (ROA) yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimilikinya, rasio produktifitas *Asset Turnover* (ATO) yang digunakan untuk mengukur, rasio pertumbuhan pendapatan *Growth in Revenue* (GR) dan rasio efisiensi biaya *Cost to Asset* (CTA).

Topik *Intellectual capital* telah menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian lain mengungkapkan hal berbeda. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan juga diyakini dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Terdapat pula penelitian yang berkaitan langsung dengan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Tan *et al.*, (2007) menggunakan sampel 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.*, (2005) bahwa *Intellectual capital* (VAIC) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan di masa kini; *intellectual capital* (VAIC) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (VAIC) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi

*intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya. Temuan dari Tan *et al.*, (2005) tersebut selaras dengan penelitian Bontis (2001) dan Belkaoui (2003) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Firer dan Williams (2003) menguji hubungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added IC* dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu *profitability* (ROA), *productivity*, dan penilaian pasar. secara umum adalah terbatas dan *mixed*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum, dkk (2008) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Sebanding dengan hasil penelitian Tan *et al.*, (2007), hasil penelitian oleh Ulum, dkk (2008) tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun rata-rata pertumbuhan *intellectual capital*

(ROGIG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulum (2007). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, penelitian ini menambah jangka waktu pengamatan yang lebih lama yaitu dari tahun 2007-2010 dan menambah proksi dalam variabel dependennya yaitu *Cost to Asset* (CTA) dengan pengukuran yang mengacu dari penelitian Wahdikorin (2010). Penelitian mengenai *intellectual capital* sudah banyak dilakukan akan tetapi hasilnya beragam. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali untuk memperkuat hasil yang sudah ada. Penelitian mengenai *intellectual capital* juga sedang berkembang dikarenakan *intellectual capital* dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

## **B. BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, terdapat ruang lingkup pengukuran untuk mengukur variabel terkait, diantaranya:

1. Pengukuran *intellectual capital* menggunakan model VAIC yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA.

2. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan yang terdiri dari ROA, ATO,GR, dan CTA.
3. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan ROGIC.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?
3. Apakah rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan masa depan.

3. Untuk menguji rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan masa depan.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan terhadap bidang akuntan di Indonesia.
  - b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.

2. Bidang Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengambil keputusan, kesempatan dan perbaikan bagi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan bahwa pentingnya *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan demi keberlangsungan usaha.